

Memetakan Mazhab Teologi di Dalam Kekristenan: Sebuah Catatan Sejarah

Abdon Arnolus Amtiran

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

ABSTRAK: Tujuan Penelitian ini adalah memetakan mazhab teologi di dalam kekristenan sebagai sebuah catatan sejahtera. Indonesia, pendebat-pendebat Kristen yang mengklaim diri sebagai apologet ikut meramaikan semua media sosial termasuk kanal Youtube dan media sosial dengan cara yang tidak cerdas dengan celaan dan cacian. Ini merupakan fenomena yang ikut menghiasi keberadaan kekristenan di Indonesia masa kini. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan analisis literatur, dan pengumpulan data melalui buku-buku, jurnal-jurnal dan dokumen yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas. Hasilnya, dalam perbedaan teologi maupun ajaran dalam kekristenan acapkali terjadi perdebatan-perdebatan dan ketegangan-ketegangan yang mencederai kesaksian kekristenan itu sendiri: yakni ajaran mengenai Trinitas, kedudukan Yesus dan Roh Kudus sebagai Allah itu sendiri yang bagi sebagai orang masih belum final. Kesimpulan, bermetamorfosisnya ajaran-ajaran yang dikutuk atau ditolak pada konsili oikumenis merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk disikapi seiring dengan perkembangan kekristenan itu sendiri. Tentu perlu dilakukan kajian lebih mendalam faktor penyebabnya, namun ketika debat kusir dengan diksi dan narasi yang cenderung mengancam, menjelekkan dan umpatan serta makian, ia merupakan sebuah tontonan yang bukan saja memberi citra buruk para debator tetapi mencederai kesaksian kekristenan itu sendiri.

Kata Kunci : Kekristenan, Mazhab Teologi, Sejarah Kekristenan

Submitted:01-05-2022; Revised:14-05-2022; Accepted:22-05-2022

PENDAHULUAN

Kekristenan merupakan sebuah agama yang berkembang dengan keragaman tradisi saat mengalami perjumpaan dengan realitas dalam masa dan tempat tertentu. Demikian halnya dengan ajaran, sejak awal kekristenan tampil sebagai agama yang memiliki ajaran yang berbeda; hal ini disebabkan karena pada saat kekristenan berkembang setelah peristiwa Pentakosta belum adanya sebuah kitab suci yang utuh seperti saat ini untuk dijadikan sebagai pedoman ajaran. Maka konsili oikumenis menjadi pilihan saat itu untuk merumuskan pemahaman yang kelak menjadi kredo iman Kristen dan dijadikan pegangan bagi gereja-gereja secara universal. Pada saat yang sama, tokoh-tokoh gereja dengan mazhabnya yang ajarannya ditolak dikutuk dan dikukuhkan sebagai sekte/bidat. Namun, ajaran-ajaran yang dikutuk bukannya tidak ada lagi pengikutnya, tetapi perlahan tetapi pasti ajaran-ajaran tersebut terus berkembang hingga pada masa kini.

Kini perdebatan teologi menjadi sebuah trend yang diminati kalangan tertentu dalam kekristenan di Indonesia. Perdebatan teologi menghiasi media-media youtube, sebuah fenomena menarik pada era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan berkembangnya teknologi dan informasi di mana media sosial menjadi sebuah alat dalam berinteraksi, sehingga banyak pendeta pun menjadi youtuber melalui kemasan konten-konten pengajaran di sekitar kekristenan dengan melibatkan individu-individu tertentu dengan mazhab teologi yang dianutnya

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut (Nicolas, 2020), salah satu topik yang cukup panjang diperdebatkan hingga meramaikan media sosial online sepanjang periode pandemi covid-19 adalah pembahasan mengenai doktrin tritunggal oleh Joshua Tewuh yang dengan terbuka menganggap doktrin tersebut sebagai hoax sehingga tidak relevan di masa kini, sehingga mengundang respon Deky Nggadas dkk. mencap dirinya sebagai bidat sekaligus sesat sesat. (Nova

Ritonga, 2020) menyatakan bahwa dalam perjalanannya kekristenan, pandangan tentang pribadi Yesus mengalami keberagaman maupun corak yang berbeda-beda dikarenakan terdapat tuntutan di dalam gereja bertujuan merumuskan ajaran maupun disiplin yang pada akhirnya memunculkan ajaran berseberangan dengan kebenaran Firman Tuhan.

(Djone Georges Nicolas, 2021) menyayangkan bahwa media Youtube sebagai salah satu media sosial digunakan oleh mereka yang menyebut diri hamba-hamba Tuhan untuk mempertontonkan kualitas konten-konten perdebatan yang justru merisaukan publik dan orang percaya, sehingga menjadi bahan tertawaan bagi mereka yang bukan orang Kristen. Salah satu contoh kasus yang terjadi adalah perdebatan antara Mangapul Sagala dan Joshua Tewuh, perdebatan di antara keduanya berlangsung bukan saja cukup seru tapi “tidak sehat” sebab keduanya mengeluarkan kata-kata yang tidak mencerminkan seorang akademisi, apa lagi teolog. (AL AYYUBI CHANNEL, n.d.) dengan judul B4KU H4NT4M SESAMA PENDETA. DR JOSHUA TEWUH VS DR MANGAPUL SAGALA (<https://youtu.be/wRli3VBj8Ew> , 3 Desember 2021, perdebatan ini terjadi tatkala Sagala mempersoalkan pengajaran Tewuh berkenaan dengan ketritunggalan Allah yang dianggapnya bertentangan pokok ajaran di dalam kekristenan.

Menurut (Camerling et al., 2020) walaupun media digital memiliki sisi positif dikarenakan kebutuhan masyarakat maupun gereja, di lain sisi ujaran kebencian yang terdapat di dalamnya menjadi sebuah sisi negatif di tengah kehidupan masyarakat, padahal seharusnya Youtube dan media sosial lainnya menurut (Sitanggang, 2021) dijadikan sebagai sarana dalam menjalani pelayanan penginjilan gereja secara virtual. Oleh karena itu, (Perangin Angin & Astuti Yeniretnowati, 2020) berpendapat bahwa orang yang percaya secara keseluruhan dan secara khusus pemimpin-pemimpin umat Kristen berkewajiban pastikan revolusi industri 4.0 tidak berdampak pada degradasi sifat yang paling mendasar bagi manusia: yaitu moral, karakter maupun iman sebagai pengikut orang-orang yang mengiring Kristus.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, sependapat dengan pandangan Nicolas yang menyayangkan tontonan yang tidak pantas bagi orang yang menyandang gelar sebagai hamba Tuhan hanya karena perbedaan ajaran dan pemahaman, hingga saling mencaci di media sosial, yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana dan peluang pelayanan untuk menyaksikan Kristus seperti yang telah disampaikan oleh Sitangga, penulis berpandangan bahwa perbedaan teologi dan ajaran dalam kekristenan acap kali terjadi perdebatan-perdebatan dan ketegangan-ketegangan yang justru dapat mencederai kesaksian kekristenan itu sendiri dari masa ke masa. Maka, penelitian ini bertujuan memetakan mazhab teologi di dalam kekristenan sebagai sebuah catatan sejahtera.

METODOLOGI

Berdasarkan kenyataan di atas, tulisan ini mencoba melakukan pemetaan terhadap mazhab-mazhab teologi di dalam kekristenan sejak gereja mula-mula hingga saat ini. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan analisis literatur, dan pengumpulan data melalui buku-buku, jurnal-jurnal dan dokumen yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas. Bodgan (H., 2020) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data bertipe deskriptif seperti ucapan maupun tulisan, juga perilaku yang diamati dalam suatu konteks menggunakan sudut kajian yang komprehensif maupun holistik.

HASIL PENELITIAN

Perbedaan Teologi dan ajaran Sumber perdebatan-perdebatan dan ketegangan-ketegangan yang mencederai kesaksian kekristenan itu sendiri

Penolakan atas ketritunggalan Allah bukan saja dilakukan oleh Tewuh, tetapi juga oleh Erastus Sabdono. Baik Sabdono dan Tewuh mempersoalkan rumusan iman mengenai Ketritunggalan Allah yang menurut mereka tidak didasarkan pada Alkitab tapi hanya sebatas warisan dari bapa Gereja di Channel Youtube bernama (Albert Rumampuk, n.d.). (Mangapul Sagala, n.d.)

dalam Channel Youtubenya bernama Rev.. Dr. Mangapul Sagala mengadu kepada Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat (Bimas) Kristen, Kementerian Agama RI sebab ia merasa dimaki oleh pengagum Sabdono dan Tewuh tatkala mempersolakan ajaran mereka. Dalam pengaduan tersebut, Sagala menyoal jabatan Sabdono dan Tewuh sebagai pengurus Badan Musyawarah Teologi Kristen Indonesia (BMTKI), sebuah konsorsium yang didirikan Direktorat Bimas Kristen demi mengayomi sekolah-sekolah teologi/keagamaan di bawah binaan Dirjen Bimas Kristen. Bahkan ia membeberkan mengenai sebab mushabab keduanya hijrah dari Sinode Gereja Bethel Indonesia (GBI) dan membentuk organisasi gereja baru. Hijrahnya Sabdono dari Sinode Gereja Bethel Indonesia (GBI) merupakan persoalan ajaran bahwa Sabdono beranggapan bahwa Roh Kudus adalah pribadi ketiga yang relarif, tidak mutlak. Pada bagian lain, Sabdono juga menyatakan bahwa Yesus bukanlah Allah Atau Theos; hal ini hasil penafsirannya terhadap Yohanes 1:1 yang sehingga kemudian ia berkesimpulan bahwa Yesus tidak setara dengan Allah Bapa. Pengajaran demikian memicu adanya debat kusir di kalangan Kristen tertentu melalui Youtube dan media sosial lainnya.

PEMBAHASAN

1. Perbedaan Teologi Pada Gereja Mula

Perbedaan teologi merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri dalam sejarah perjalanan kekristenan bahkan ia seusia kekristenan itu sendiri. Orang-orang Kristen yang beragam latar belakang dan pula belum dikanonkannya Alkitab, memberi sumbangsih besar pada perbedaan ajaran antara mazhab-mazhab kekristenan yang berkembang pada gereja mula-mula. Amtiran memetakan setidaknya ada 3 (tiga) tipe teologi yang disebutnya A, B dan C dengan tokoh dan pemikirannya masing-masing (Amtiran, 2020). Tentu ke-3 tipe teologi ini adalah mazhab-mazbah yang ajarannya dikategorikan ajaran ortodoks, sebab dalam meluasnya kekristenan dan berkembangnya ajaran yang muncul dengan tokoh-tokohnya yang berpengaruh, acapkali terjadi perbedaan ajaran yang tajam dengan ke-3 tipe teologi yang disebutkan di atas.

Ajaran-ajaran yang dimaksud berkembang di wilayah tertentu yang pengaruhnya besar dalam kekristenan di wilayah tertentu. Sehingga acapkali terjadi perdebatan bahkan keributan. Ini sebagai pemicu diadakannya konsili oikumenis yang bertama yang diinisiasi oleh kaisar Konstantin Agung, yang berlangsung di Nicea tahun 325. Konsili pertama ini diinisiasi Konstantin Agung yang tahun 313 mengeluarkan Edik Milano ini diadakan demi menjaga keutuhan gereja sebab terjadi pertikaian yang mengancam keesaan gereja. Pemahaman di sekitar Keilahian Yesus menimbulkan polarisasi di kalangan para tokoh-tokoh gereja. Dimulai dari Justinus Martyr (mati syahid tahun 165) yang dipengaruhi Filsafat Yunani bahwa Yesus Kristus adalah Logos yang dipakai Allah sebagai pengantara untuk mengatur seluruh dunia (Christiaan de Jonge, 1997).

Pemahaman Justinus menjadi contoh Kristologi baku pada abad ke-2 yang kemudian disempurnakan oleh Origenes yang mengatakan bahwa Anak Allah bukan Allah dalam arti penuh melainkan Allah kedua dengan keilahian yang sama dengan Allah Bapa hanya saja keilahiannya lebih rendah. Arius,

yang ajarannya dikenal arianisme, pastor gereja St. Baucalis di Aleksandria (salah satu pusat kehidupan intelektual dan teologi) kemudian menanggapi Origenes dengan mengatakan bahwa Allah Bapa saja yang disebut Allah dan Logos adalah ciptaan. Ia berpendapat bahwa Anak berasal dari Bapa tetapi Ia memiliki permulaan dan untuk itu harus dibedakan dengan jelas dari Bapa. Hal ini kemudian mendorong Konstantin Agung mengadakan persidangan, dan berhasil merumuskan suatu pengakuan iman dan mempertegas bahwa anak sehakikat (*homo-ousios*) dengan Bapa. Maka arianisme ditolak dan dianggap sebagai bidat atau sekte.

Pada masa ini bila ada ajaran yang berkembang dengan pengakuan iman maka ada kutukan-kutukan (*anathema-anathema*) terhadap ajaran-ajaran tersebut (Bernard Lohse, 1994). Hal ini bukan berarti arianisme sama sekali musnah. Kendati adanya diekskomunikasi (dikucilkan) dari gereja melalui uskup-uskupnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, kendati adanya keputusan Konsili Nicea yang dianggap mengikat namun pertikaian tentang Kristus masih terjadi, puncaknya pada abad ke-4, misalnya antara Nestorius, patriarkh dari Konstantinopel dan Cyrillus, patriark dari Aleksandria. Nestorius mewakili mazhab Antiokhia, sedangkan Cyrillus mewakili mazhab Aleksandria. Terjadi polarisasi yang tajam di antara kedua mazhab ini. Mazhab Aleksandria yang menekankan keilahian Kristus dan mazhab Antiokhia yang menekankan kemanusiaan Kristus mendorong adanya Konsili okumenis ketiga di Efesus tahun 431, di mana dalam konsili ini ajaran Nestorius ditolak. Keputusan konsili menimbulkan perpecahan pada gereja, di mana Nestorius dan pengikutnya memisahkan diri dengan mendirikan gereja Nestorian yang kemudian berkembang dari Syria hingga India bahkan Tiongkok.

Namun demikian, menurut de Jonge, kemenangan Cyrillus tidak bertahan lama sebab seorang kepala biara yakni Eutyches, begitu menekankan keesaan Kristus sehingga ia tidak mau membedakan lagi kedua tabiat

Kristus.(Christiaan de Jonge, 1997). Hal ini kendati mendapat dukungan dari uskup di Aleksandria namun ditentang oleh uskup Roma, Leo Agung. Menurut Leo Agung ajaran Eutyches tidak sejalan dengan ajaran dan pengakuan iman gereja yang menyatakan bahwa Kristus adalah Allah yang menjadi manusia seperti kita agar kita yang berdosa diselamatkan-Nya. Maka Konsili oikemenis keempat di Kalsedon tahun 411 menolak ajaran Eutyches.

Debat teologi tidak hanya berhenti pada Kristologi, namun terjadi pula pada perihal Trinitarian atau Tritunggal. Paham-paham yang diidentifikasi sebagai antitrinitarian yakni Adopsionisme yang adalah paham yang menganggap bahwa Yesus Kristus adalah manusia biasa yang diadopsi menjadi anak Allah. Ajaran ini muncul dari kelompok Kristen Ebionit, sebuah sekte yang pengikutnya dari kalangan orang Kristen Yahudi pada sekitar abad ke-2, Monarkisme yang adalah sebuah istilah yang dimunculkan Tertulianus dalam menyebut sebuah kelompok yang mengajarkan bahwa Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus adalah penampakan dari keallahan yang abstrak dan tak terjangkau. Dengan kata lain, Allah memang esa dan tunggal secara mutlak, sedangkan Anak Allah dan Roh Kudus hanyalah manifestasi dari Allah, dan Subordinasionisme yang merupakan sebuah kelompok yang menanggap Anak dan Roh Kudus lebih rendah dan Allah Bapa yang tokoh utamanya adalah Arian.

Aliran-aliran ini ditolak pada konsili Nicea (325), Konstantinopel (382) dan Efesus (431) namun berkembang lagi pada bad-abad selanjutnya, misalnya diperbaharui oleh kelompok Katar pada abad ke 11 sampai abad ke-13, dan gerakan Unitarian dalam abad pencerahan abad ke-18 bahkan pada zaman modern ini juga berkembang yakni kelompok yang menamakan dirinya Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang suci zaman akhir (Mormon), Saksi-saksi Yehovah, dan Iglesia in Christo dan beberapa aliran kecil lainnya, antara lain : Kristadelifian, Christian Science dan lain-lain. Kelompok-kelompok ini terus berkembang di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia.

2. Peta Mazhab Teologi Dalam Kekristenan

Manakala adanya konsili oikumenes yang berlangsung selama 7 (tujuh) kali berhasil merumuskan iman Kristen, terutama pada konsili Kalsedon namun demikian mazhab-mazhab dalam kekristenan berkembang di wilayahnya masing-masing dengan tokoh dan pengikutnya yang relatif banyak. Dan, tokoh-tokoh tersebut memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pengikutnya dan ajaran-ajarannya pun berkembang sedemikian rupa.

Sehubungan dengan keputusan konsili Kalsedon gereja di Barat sepenuhnya menerima konsili tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya, Teologi Barat berkembang begitu pesat dengan yang lebih sistematis dirumuskan oleh tokoh-tokohnya. Dimulai dari Agustinus yang dijuluki sebagai rasul Paulus kedua. Ia *concern* terhadap keesaan Allah dengan menggunakan istilah “relasi” dari pada “Pribadi”, kendati tetap terpaut pada perbedaan pribadi-pribadi. Pandangan atau teologi Agustinus yang kemudian acuan bagi gereja Barat dalam ajarannya mengenai Trinitas. Agustinus dengan jelas dan gamblang merumuskan tentang Tritunggal bahwa Allah Bapa dan Putra dan Roh Kudus adalah kesatuan Ilahi yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya berbeda satu sama lain namun namun saling bergantung satu dengan yang lainnya, dan ada dalam kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Konsepsi teologi Agustinus sebagai perlawanan terhadap Arianisme dan sekte-sekte yang mempersoalkan Tritunggal.

Dalam perkembangan gereja Barat kendati bahwa berdasarkan hasil keputusan konsili Kalsedon dan juga teologi Agustinus namun tidak sepenuhnya diajarkan secara konsisten. Terutama berkenaan dengan anugerah keselamatan, Gereja dianggap menyimpang dari ajaran tersebut, sehingga memicu adanya upaya melakukan reformasi gereja. Puncaknya abad ke-16, Martin Luther dan kemudian diikuti Johanes Calvin dan Ulrich Zwingli. Bermula adanya protes Luther berkenaan *indulgensia* yang dianggapnya bertentangan dengan ajaran Alkitab. Perjuangan Luther dan reformator lainnya

untuk mengembalikan teologi Agustinus yang dianggapnya semakin ditinggalkan gereja. Dari sinilah kemudian lahirnya gereja reformasi yang kemudian berkembang hampir seluruh Eropa dan dan berkembang belakangan berekspansi ke luar Eropa termasuk ke Indonesia. Demikian halnya dengan gereja di Inggris, belakangan memisahkan diri dari kuasa Paus di Roma yang belakangan di kenal gereja Anglikan.

Kendati teologi yang berkembang di Barat adalah Teologi Agustinus dan pengakuan iman Konsili Oikumenis namun seiring berkembangnya aliran dalam kekristenan pemahaman teologi yang dahulu dikutuk dan dinyatakan sebagai bidat kembali berkembang. Dengan perkataan lain, mazhab-mazhab yang berkembang pada gereja modern ini adalah mazhab : Kartago, Aleksandria dan Asia Kecil dan Syria. Tapi juga ada mazhab di laur mazhab-mazhab yang disebutkan. Ini menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dicermati, sebab kendati sebagian besar pemikiran yang berkembang adalah teologi yang tidak sejalan dengan kredo yang diputuskan atau disahkan pada konsili oikumenis. Di banyak wilayah atau negara muncul pula ajaran-ajaran baru yang tidak kalah kontroversinya.

Zwartz menulis mengenai Francis Macnab, pendeta St. Michael's Uniting Church di Collins Steer, Melbourne, Australia, dalam waktu yang relatif singkat terkenal karena suatu ketika sebelum berkhotbah pada suatu Minggu tahun 2008, ia memasang sebuah billboard besar di depan gereja dengan bunyi tulisan : "The Ten Commandments, the Most Negative Document Ever Written". Prinsipnya Macnab menolak Sepuluh Hukum Taurat sebab menurutnya tidak benar. Ia mempopulerkan ajarannya dengan menyangkali Allah sebagai Pribadi dan Yesus tidak bersifat Ilahi, bahkan ia menuduh Abraham sebagai pengarang kebohongan dan pula Musa dianggapnya pembunuh massal (Barney Zwartz, n.d.). Tampak ajaran baru atau *e new faith* merupakan sebuah gejala global yang terjadi belakanga ini termasuk di Indonesia.

Di samping ajaran baru, ada pula ajaran-ajaran “lama” dengan kemasan baru juga bermunculan. Dengan kata lain, berkembangnya ajaran yang kontroversi dan memicu debat teologi, ada pula ajaran-ajaran yang tadinya dikutuk pada konsili oikumenis dan dianggap bidat/sekte, ia bermetamorfosa dalam kemasan dan bentuk baru, misalnya arianisme yang menganggap Kristus atau Anak lebih rendah dari Bapa. Arus utama ajaran kekristenan yang mengajarkan tentang hakekat Bapa, Anak dan Roh Kudus satu adanya. Hal itu juga di masa sekarang yang memicu adanya keresahan di kalangan orang Kristen, sehingga menganggap pengajaran Sabdono dan Tewuh menyimpang dari Akitab. Sebaliknya, terutama Tewuh menganggap bahwa ajarannya yang justru alkitabiah bahkan setiap yang diajarkan diklaimnya atas tuntunan Roh Kudus.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bermetamorfosisnya ajaran-ajaran yang dikutuk atau ditolak pada konsili oikumenis merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk disikapi seiring dengan perkembangan kekristenan itu sendiri. Tentu perlu dilakukan kajian lebih mendalam faktor penyebabnya, namun ketika debat kusir dengan diksi dan narasi yang cenderung mengancam, menjelekkan dan umpatan serta makian, ia merupakan sebuah tontonan yang bukan saja memberi citra buruk para debator tetapi menciderai kesaksian kekristenan itu sendiri. Gereja-gereja yang sedang berkembang di Indonesia adalah gereja-gereja yang lahir melalui pekerjaan zending Barat. Sebagai besar gereja di Sumatera merupakan hasil pekerjaan zending Rheinische Missions Gesellschaft (RMG), sehingga bercorak Lutheran, sedangkan gereja yang bercorak Calvinis dengan lembaga misi yang berbeda menyebar hampir di seluruh Indonesia. Baik gereja yang bercorak Lutheran dan pula bercorak Calvinis memiliki tradisi yang kuat dalam ajaran Luther dan Calvin yang merupakan tokoh reformator gereja abad ke-16.

Gereja-gereja aliran Evangelikal dan Pantekostal/Karismatik merupakan “turunan” gereja Protestan sehingga teologi yang berkembang adalah juga

teologi Barat sebab gereja-gereja tersebut lahir dan berkembang bukan disebabkan karena persoalan esensi ajaran dalam kekristenan berkenaan dengan Kristologi maupun Trinitas. Itulah sebabnya manakala teologi yang dikembangkan oleh aktivis tertentu di Indonesia yang berasal dari gereja-gereja aliran-aliran dimaksud wajar menimbulkan polemik dalam masyarakat Kristen. Sebab finalitas Kristus sebagai Tuhan yang sederajat dengan Allah Bapa dan pula Trinitas yang dikembangkan gereja Barat harus yang menjadi doktrin yang diajarkan bukan ajaran yang dikutuk pada konsili.

Tidak dapat dipungkiri terjadi debat dan pertentangan teologis di antara tokoh gereja, misalnya antara Arius terhadap Origenes atau pertentangan Kristologi antara Nestorius dan Cyrillus namun tidak seperti yang dipertontonkan para debator belakangan ini. Debator yang disebutkan pada tulisan ini cenderung menunjukkan sikap *pride*, dengan percaya dirinya dan tampak menjadi narsistik terhadap segala prestasinya baik karena merasa diri sebagai teolog ataupun apologetikus yang hebat.

PENELITIAN LANJUTAN

Oleh karena peneliti dengan kesadaran penuh bahwa penulisan naskah ini tidaklah sempurna, oleh karena terbatas pada data yang berasal dari literatur dan berita media online, dalam penelitian lanjutan hendak memetakan mazhab teologi di dalam kekristenan di Indonesia, khususnya di bagian Indonesia Timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi IKAT Jakarta dan yang telah mendukung secara moral penulis dalam kegiatan menulis naskah ini, juga kepada rekan-rekan yang telah mendukung dalam doa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtiran, A. A. (2020). Pandemi Covid-19 dan Implikasinya terhadap Polarisasi Mazhab Teologi di Indonesia. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 1(2), 69. <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i2.49>
- Amtiran, Abdon, "Pandemi Covid 19 dan Implikasinya terhadap Polarisasi Mazhab Teologi di Indonesia" dalam *Magnum Opus*, Volume 1, No.2, Juni 2020
- Albert Rumampuk. (n.d.). *Waspada Bahaya Erastusianisme & Tewuhisme*.
- AL AYYUBI CHANNEL. (n.d.). dengan judul *Baku Hantam Sesama Pendekta.DR Joshua Tewuh VS DR Mangapul Sagala*.
- Barney Zwartz. (n.d.). "Uniting Church Rebukes Macnab", *The Age*.
- Bernard Lohse. (1994). *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Camerling, Y. F., Lauded, M. C., & Eunike, S. C. (2020). Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2.(1), 1-22. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>
- Christiaan de Jonge. (1997). *Gereja Mencari Jawab : Kapita Selekta Sejarah Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- de Jonge, Christiaan, *Gereja Mencari Jawab : Kapita Selekta Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997)
- Djone Georges Nicolas. (2021). Analisis Kontraproduktivitas Perdebatan-Perdebatan Teologis Para Hamba Tuhan Di Youtube Sejak Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Syntax Literate*, 6(6), 2748-2756.
- H., A. (2020). *Metode Penelitian dan Perkembangan. Journal of Undergraduate, Social Science and Technology*. 3-9.
- Lohse, Bernard, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994)
- Mangapul Sagala. (n.d.). *Di mana Kelebihan GBI*.
- Nicolas, D. G. (2020). Analisis Pandemi Covid 19 dan Pertajaman Polarisasi Gereja di Indonesia. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(10), 696-703.
- Nova Ritonga. (2020). Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam

- Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 4(1), 21–40.
- Perangin Angin, Y. H., & Astuti Yeniretnowati, T. (2020). Ketahanan Iman Kristen di Tengah Era Disrupsi. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 80–97. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.12>
- Rumampuk, Albert, *Waspada Bahaya Erastusianisme & Tewuhisme*, dalam Sitanggang, M. H. (2021). Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i11-19>